

Surat Kabar/Majalah : Kompas

Tanggal : 31/5/05

Halaman : J

Kolom : Seni Budaya

Subjek :

Kegiatan : Opini Ribut Basuki ttg kry trjmahan

# Terjemahan Belum Ditangani Serius

SURABAYA, KOMPAS — Wacana kebudayaan yang tercermin dalam karya sastra atau teater berkembang pesat di luar negeri. Indonesia, termasuk Jawa Timur, jarang berkesempatan mengenal karya-karya itu kecuali lewat karya terjemahan. Sayangnya, di Jawa Timur belum banyak penerjemah yang menghasilkan karya terjemahan berkualitas.

Demikian pendapat pengamat teater Max Arifin dan staf pengajar Jurusan Sastra Inggris Universitas Kristen Petra Surabaya, Ribut Basuki secara terpisah, Minggu (29/5).

"Karya terjemahan merupakan jembatan untuk mengikuti perkembangan wacana yang sudah lebih maju dibanding dengan di negeri ini. Seperti Amerika Latin yang merupakan gudangnya sastrawan dunia," ujar Max yang banyak menerjemahkan karya sastra dan teater, juga pemikiran kesenian modern.

Menurutnya, penerjemahan karya sastra dibebani oleh perbedaan kultur antara karya yang diterjemahkan penerjemahnya. Akibatnya, sering kali hasil terjemahan tidak enak dibaca atau tidak tepat seperti apa yang dimaksudkan oleh karya itu. "Yang seringkali ditemui adalah ketidaktepatan penerjemahan *idiomatic expressions*. Kejelian seorang penerjemah sangat diperlukan mengingat adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya," tambahnya.

Max melihat pentingnya karya sastra diterjemahkan karena banyak sekali karya sastra yang memuat benturan budaya yang menjadi kajian menarik bagi para ahli kebudayaan. "Misalnya karya sas-

tra orang India yang tinggal di Amerika. Banyak cerpen menarik dengan berbagai benturan budaya di dalamnya," kata Max.

Karya sastra atau teater dari luar negeri memuat petualangan kebijaksanaan atau rujukan besar yang berguna untuk menatap masa depan. Sayangnya, kajian atau apresiasi mengenai karya sastra terjemahan baik secara teknik maupun isinya belum tersentuh oleh masyarakat kesenian. Padahal, saat ini masyarakat dibanjiri dengan karya terjemahan itu.

Ribut, yang juga menerjemahkan sejumlah karya sastra dan teater mengatakan hal senada. "Bagi masyarakat kita, bahasa Inggris belum banyak dipahami. Di situlah karya terjemahan memainkan perannya. Sayangnya, banyak penerjemahan yang belum bagus sehingga orang ingin membaca aslinya atau malah semakin malas membaca," katanya.

Ia menilai, kebanyakan penerjemah yang muncul masih sebatas karena rasa suka membaca karya terjemahan. Penerjemahan karya sastra dari bahasa asing memerlukan ke-trampilan khusus terutama penguasaan bahasa, sekaligus kejelian melihat latar belakang sosial budaya.

"Sebenarnya kalau melihat



Max Arifin

sastra Inggris sendiri, banyak karya sastra terjemahan misalnya dari bahasa Rusia. Namun penerjemahannya bagus," ujar Ribut.

Sejauh ini, karya-karya terjemahan diperlukan sebagai penambah wacana sastra atau teater dunia yang tidak bisa langsung diakses karena beragam keterbatasan.

Ribut berpendapat, penerjemahan karya sastra di Jawa Timur belum dianggap menguntungkan sehingga kurang diminati. Hal itu berhubungan dengan pasar, karena karakter masyarakat bukan masyarakat baca. Penerbit harus berpikir berulang kali untuk menerbitkan terjemahan karya sastra, teater, atau wacana kebudayaan umumnya. "Jika bisa dilakukan secara profesional dalam arti ada imbalan cukup dan penghargaan memadai dari penerbit di Jatim, orang tidak akan menerjemahkan secara sembarangan," katanya. (FRO)